

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecacingan merupakan salah satu infeksi parasit yang disebabkan oleh cacing parasit yang hidup dan berkembang di usus manusia. Indonesia sendiri memiliki angka prevalensi kecacingan yang cukup besar yakni 45%-65% untuk semua umur (P., Nuryanto, & Candra, 2019). Salah satu alasan tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia adalah, karena kecacingan memiliki dampak yang berjalan lambat dan cenderung tidak memiliki gejala klinis. Tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia juga didukung dengan pernyataan bahwasanya kecacingan merupakan penyakit infeksi yang umum terjadi di daerah tropis dan sub-tropis (de Silva, et al., 2003). Penyakit infeksi parasit termasuk kedalam penyakit tropis terabaikan, atau disebut juga dengan *Neglected Tropical Diseases* (Prof. Soedarto, 2008). Penyakit cacingan cenderung tidak diketahui hingga munculnya gejala-gejala parah. Maka dari itu, kecacingan dipandang dan digolongkan sebagai penyakit yang diabaikan oleh sebagian besar masyarakat (Juhairiyah & Annida, 2014). Salah satu fenomenanya ialah penemuan cacing gelang hidup sepanjang 8 cm pada otak tubuh seorang wanita tanpa adanya gejala khas (Kompas, 2023).

Golongan cacing yang paling banyak menyebabkan infeksi cacingan ialah golongan STH (*soil-transmitted helminths*) yaitu infeksi cacing yang ditularkan melalui media tanah (Fransisca, Iriani, Mutiksa, Izati, & Utami, 2012). Penularan infeksi cacing golongan STH juga dipengaruhi oleh tingkat *personal hygiene* seseorang (Nugraheni, Wardani, & Imun, 2018). Infeksi cacing umumnya selalu diasosiasikan dengan anak-anak. Hal ini dikarenakan anak-anak senang melakukan eksplorasi alam sehingga sering melakukan kontak fisik dengan tanah (Chadijah, Frederika Sumolang, & Veridiana, 2014). Faktanya, orang dewasa juga memiliki resiko untuk terinfeksi cacingan, terutama dalam pekerjaan tertentu yang

sering melakukan kontak fisik dengan tanah (*World Health Organization, 2023*). Orang yang sering melakukan kontak langsung dengan tanah memiliki tingkat risiko untuk terjangkit infeksi cacingan lebih dari 70% (Nugraheni, Wardani, & Imun, 2018).

Walaupun tergolong sebagai penyakit yang tidak mematikan, gejala yang ditimbulkan dapat menimbulkan efek yang merugikan seperti anemia dan malnutrisi (Wahdini, Bellarosa, & Sungkar, 2021). Ketika sudah terjangkit cacingan, sudah seharusnya seseorang mengonsumsi obat cacing dengan dosis tertentu. Akan tetapi, konsumsi obat cacing tidak hanya dikonsumsi ketika tubuh seseorang sudah terjangkit saja. Anjuran minum obat cacing masih perlu dilakukan terutama pada seseorang yang memiliki resiko tinggi untuk terinfeksi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama pakar parasitologi, diketahui bahwa seseorang yang termasuk pada golongan risiko atau sering melakukan kontak dengan tanah sangat dianjurkan untuk mengonsumsi obat cacing secara berkala. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dari proteksi diri penyakit infeksi cacingan. Maka dari itu perlu dilakukan pencegahan dengan cara mengonsumsi obat cacing secara berkala. Hal ini perlu dilakukan secara berkala karena faktanya obat cacing hanya membasmi cacing yang sudah dewasa dan tidak memberikan efek apapun pada larva cacing yang masih belum menetas (Khoirunisa, 2022). Selain itu, berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kuesioner, mayoritas responden tidak familiar terhadap jenis-jenis obat cacing yang ada beserta fungsinya.

Masalah desain yang ditemukan ialah masih sedikitnya media yang mengulas tentang pencegahan infeksi cacingan untuk orang dewasa. Sebagian besar media yang mengulas tentang infeksi cacingan umumnya ditargetkan pada anak-anak sebagai salah satu golongan yang rentan untuk terjangkit infeksi cacingan. Selain itu, media yang sudah ada sebelumnya tidak memaparkan informasi yang lengkap mengenai jenis-jenis obat cacing beserta manfaatnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan perancangan *website* mengenai pencegahan infeksi cacing pada usia 20-30 tahun, khususnya pada seseorang yang

sering melakukan kontak dengan tanah. Dengan adanya media informasi ini, penulis berharap dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan infeksi cacangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diulas padalatar belakang, yaitu masih jarang media yang mengulas informasi tentang pencegahan infeksi cacangan untuk orang dewasa, maka penulis merumuskan masalah yaitu, “Bagaimana perancangan *website* mengenai pencegahan infeksi cacangan untuk usia 20-30 tahun?”

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam perancangan tugas akhir ini penulis membatasi pembahasan untuk memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dengan batasan masalah sebagai berikut:

### 1.3.1 Demografis

- 1) Usia : 20-30 tahun (dewasa awal)
- 2) Jenis kelamin : Pria dan wanita
- 3) Tingkat Ekonomi : SES C-B
- 4) Tingkat Pendidikan : Minimal SMA/ sederajat
- 5) Pekerjaan : Mahasiswa dan karyawan swasta

Target *audience* yang dituju ialah usia dewasa awal, terutama usia 20-30 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, golongan usia yang paling produktif adalah usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun. Hal ini sesuai dengan batasan masalah psikografis yang penulis tetapkan yakni sering melakukan kontak dengan tanah. Dalam hal ini, aktivitas kontak dengan tanah diartikan juga sebagai aktivitas luar ruangan yang dilakukan oleh usia produktif. Maka dari itu profesi yang disasar ialah mahasiswa dan karyawan yang mana termasuk dalam golongan usia produktif. Mahasiswa kerap kali tergabung dalam beberapa komunitas kampus yang sering melakukan aktivitas luar ruangan, seperti bakti sosial,

komunitas alam, dan lain-lain. Alasannya lainnya ialah adanya anggapan bahwasanya infeksi cacing hanya dapat terjadi pada anak-anak saja. Faktanya, orang dewasa juga dapat terinfeksi cacing, terutama pada seseorang yang sering melakukan kontak fisik dengan tanah (*World Health Organization, 2023*). Orang yang sering melakukan kontak dengan tanah risiko terinfeksi cacing golongan *soil-transmitted helminth* (STH). STH merupakan jenis cacing yang membutuhkan media tanah untuk berkembang biak dan penularannya (WHO, 2023). Selain itu, terdapat fakta bahwasanya golongan cacing STH adalah golongan cacing yang paling sering menginfeksi manusia (Fitria, Maryatun, Suwandi, & Syani, 2020).

### 1.3.2 Psikografis

Perancangan tugas akhir ini ditujukan pada target *audience* dengan batasan psikografis sebagai berikut:

- 1) Gaya hidup: Sering beraktivitas diluar ruangan dan sering melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan tanah baik pada profesi maupun hobi. Profesi yang dimaksud ialah petani, pekerja kebun, dan peternak. Sedangkan hobi yang dimaksud ialah aktivitas komunitas pencinta alam atau bercocok tanam.
- 2) Kecenderungan: Perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) yang masih rendah
- 3) Kepribadian: Berperilaku terbuka (*open minded*) terhadap isu kesehatan

### 1.3.3 Geografis

Perancangan tugas akhir ini ditujukan pada target *audience* dengan batasan geografis pada wilayah Indonesia, khususnya Jabodetabek. Penulis memilih wilayah kawasan Jabodetabek karena kawasan Jabodetabek merupakan kawasan yang memiliki daerah urban dan juga rural. Prevalensi penyakit cacingan di Indonesia masih cukup tinggi dan tersebar luas baik pada daerah perkotaan maupun pedesaan (Nainggolan, 2022). Baik daerah urban maupun rural, tidak ada perbedaan yang berarti terkait risiko infeksi cacingan (Wahdini, Bellarosa, & Sungkar, 2021). Selain itu, menurut Badan

Pusat Statistik per tahun 2022, kawasan Jabodetabek adalah kawasan dengan akses internet paling tinggi di Indonesia.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bagi siapapun yang sering melakukan kontak dengan tanah, memiliki risiko terjangkit infeksi cacingan, baik pada daerah urban maupun rural. Alasan kenapa orang yang melakukan kontak dengan tanah memiliki risiko yang tinggi untuk terjangkit infeksi cacingan adalah karena yang paling banyak menyebabkan infeksi cacingan ialah golongan *soil-transmitted helminths* yaitu infeksi cacing yang ditularkan melalui media tanah (Fransisca, Iriani, Mutiksa, Izati, & Utami, 2012).

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan tugas akhir ini adalah melakukan perancangan website mengenai pencegahan infeksi cacingan yang efektif untuk usia 20-30 tahun.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Selain sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.Ds, adapun manfaat lainnya yang kemudian dibagi kedalam tiga bagian yakni sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Bagi Penulis

Sebagai mahasiswi desain komunikasi visual, penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat selama menjalankan proses perkuliahan. Maka dari itu, penulis akan melakukan perancangan dalam bidang desain komunikasi visual. Dalam hal ini, perancangan yang dibuat ialah *website* mengenai pencegahan infeksi cacingan untuk usia 20-30 tahun.

##### 2) Manfaat Bagi Orang Lain

Untuk orang lain, penulis berharap perancangan *website* mengenai pencegahan infeksi cacingan untuk usia 20-30 tahun ini dapat menjadi referensi maupun sumber data untuk penelitian selanjutnya. Perancangan ini diharapkan dapat berperan sebagai salah satu media untuk merealisasikan tujuan pihak terkait. Terutama untuk Kementerian

Kesehatan Indonesia sebagai *mandatory* dari perancangan tugas akhir ini.

3) Manfaat Bagi Universitas

Bagi universitas, penulis berharap perancangan *website* mengenai pencegahan infeksi cacangan untuk usia 20-30 tahun ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa desain komunikasi visual yang hendak menggarap topik sejenis.

